

BAB I

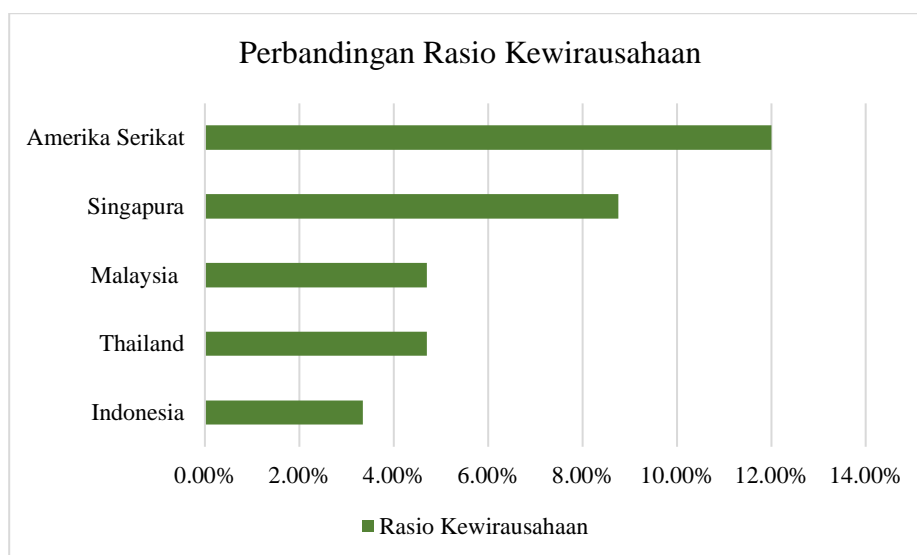
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Dilansir dari Katadata.id menurut data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jumlah penduduk Indonesia tahun 2024 ini mencapai 282.477.584 jiwa (Muhamad, 2024). Dari jumlah tersebut, 196.558.195 jiwa atau 69,58% penduduk berada pada usia produktif 15-64 tahun, 64.833.766 jiwa atau 22,95% penduduk berada pada usia non-produktif muda 0-14 tahun, dan 21.085.623 atau 7,46% penduduk berada pada usia non-produktif tua diatas 65 tahun. Dengan itu, maka rasio ketergantungan penduduk usia non-produktif terhadap penduduk usia produktif di Indonesia yaitu sebesar 43,7%. Situasi dimana penduduk usia produktif lebih banyak dibanding usia non-produktif disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi hanya akan memberikan dampak yang positif hanya saat sumber daya manusianya berkualitas. Bonus demografi yang dimanfaatkan dengan baik akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Setiawan, 2018). Fenomena ini seharusnya menjadi peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk membawa kemajuan bagi negara Indonesia melalui berbagai kebijakan yang sesuai. Akan tetapi, saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi penduduknya.

IMF dalam laporan *World Economic Outlook* Oktober 2024, mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat pertama dengan tingkat pengangguran paling tinggi di ASEAN yaitu 5,2% dari seluruh penduduk angkatan kerja Indonesia (IMF, 2024). Terlebih, dilihat dari jenjang pendidikan terakhir, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menyumbang angka yang tinggi terhadap pengangguran yaitu sebesar 5,63% (BPS, 2024). Pengangguran bukan disebabkan oleh seseorang yang tidak mau bekerja, namun karena pekerjaan yang sulit didapatkan, persaingan dunia kerja yang begitu ketat, dan lapangan pekerjaan yang terbatas (Fathiyannida & Erawati, 2021). Penumbuhan jiwa wirausaha dapat menjadi solusi permasalahan ini karena seorang wirausaha dapat mengatasi kemiskinan sendiri tanpa bantuan pihak lain (Fathiyannida & Erawati, 2021).

Untuk memulai sebuah usaha, terlebih dahulu seseorang harus mempunyai Intensi Berwirausaha, yaitu niat seseorang untuk mencoba, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan wirausaha (Rahayu et al., 2021). Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha akan lebih siap dalam perencanaan dan usahanya cenderung lebih cepat maju daripada seseorang yang tidak memiliki intensi berwirausaha. Akan tetapi, menurut Deputi Bidang Kewirausahaan Kemenkop UKM, Siti Azizah, rasio kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3,35% yang mana terbilang kecil jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Singapura dengan rasio kewirausahaan sebesar 8,76%, Malaysia dan Thailand 4,7%, serta Amerika Serikat yang mencapai 12% (CNN Indonesia, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa sebagai calon penggerak di masa depan.



Gambar 1. 1 Perbandingan Rasio Kewirausahaan

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki Intensi Berwirausaha yang rendah. Dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha, Pemerintah Indonesia melaksanakan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia. Program ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi dan dapat meningkatkan kapasitas dosen dalam pembinaan kewirausahaan dalam diri mahasiswa melalui pengembangan karakter dan jiwa kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Hal ini pula salah satunya tercermin dalam visi dan misi Jurusan Pendidikan Ekonomi yaitu “Menghasilkan tenaga pendidik ekonomi yang unggul dibidang akademik, pedagogik, dan ekonomi berbasis keunggulan lokal, berwawasan kebangsaan, dan berjiwa wirausaha

pada tahun 2030” yang berarti bahwa profil lulusan Pendidikan Ekonomi bukan hanya menjadi tenaga pendidik tapi juga menjadi seorang wirausaha.

Untuk mendukung intensi berwirausaha seseorang, pendidikan kewirausahaan menjadi hal berperan dalam mendorong motivasi serta inovasi dalam diri mereka yang tertarik menjadi wirausahawan (Supandi & Burhanudin, 2024). Pendidikan Kewirausahaan telah menjadi salah satu fokus utama di perguruan tinggi demi mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan membuka lapangan pekerjaan mereka sendiri (Lestari & Brahma, 2023). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberi pengetahuan mengenai bagaimana cara memulai dan menjalankan sebuah usaha, namun juga berperan dalam pembentukan sikap, keterampilan, dan pemikiran wirausaha yang kritis (Supandi & Burhanudin, 2024). Diadakannya pendidikan kewirausahaan khususnya di kalangan Perguruan Tinggi diharapkan dapat membentuk mahasiswa menjadi wirausaha terdidik yang pada akhirnya mampu menjadi penggerak perekonomian negara dengan penciptaan lapangan kerja baru.

Selain pendidikan kewirausahaan, faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan bijak (Ad’hiah et al., 2024). Kemampuan literasi keuangan yang dimiliki seseorang akan membantunya mengembangkan keterampilan manajemen risiko, mengidentifikasi peluang bisnis yang ada, mendapatkan pengetahuan pasar dengan lebih luas, mengelola keuangan secara efisien, dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik, semua keterampilan ini penting dimiliki dalam mengelola dan mengembangkan sebuah usaha (Alshebami & Al Marri, 2022). Seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan selalu berusaha maksimal dalam mengelola keuangannya dan akan berpikir untuk menciptakan keuntungan dari keuangan yang ia miliki sehingga hal ini dapat mendorong intensi berwirausahanya (Ad’hiah et al., 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Sari dan Rahayu (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Siswa SMA Muhammadiyah I Jakarta. Kemudian penelitian yang dilakukan Blegur dan Handoyo (2020) menunjukkan pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Pendidikan

kewirausahaan dipandang sebagai salah satu komponen yang cukup penting dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Naiborhu dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya. Hal ini berarti ketika mahasiswa menerima pendidikan kewirausahaan dengan intensitas yang tinggi maka intensi berwirausahanya pun tinggi. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mahbubah dan Yonisa Kurniawan (2022) menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa prodi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Nugraha (2021) menunjukkan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI dan XII jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMKN 1 Surabaya.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonklusivitas dalam penelitian dimana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan negatif dari pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Sepanjang penelusuran literatur yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mempertimbangkan variabel literasi keuangan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam melalui penelitian dengan judul **“PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”** (Survei pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2021 dan 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha?

2. Apakah literasi keuangan berperan dalam memoderasi pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha
2. Membuktikan secara empiris bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha dengan dimoderasi oleh literasi keuangan

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat membantu dalam menyediakan literatur terbaru dan bukti empiris terkait pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan peran moderasi literasi keuangan.

2. Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan mereka dalam pengambilan keputusan karir dan pengembangan diri melalui pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan sehingga intensi berwirausaha dapat meningkat.

3. Universitas

Penelitian ini dapat memberi masukan terkait pengembangan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dibarengi dengan pengembangan literasi keuangan untuk meningkatkan intensi berwirausaha sesuai visi dan misi jurusan dan universitas, sehingga dapat meningkatkan profil lulusan yang siap membuka lapangan pekerjaan melalui wirausaha.